

# Jurnal Kesehatan SAMODRA ILMU

| ISSN (Print) 2086-2210 | ISSN (Online) 2827-8739 |

## Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pertumbuhan Balita di Posyandu Wijaya Kusuma Banguntapan Bantul

Alief Nur Insiyroh Abidah<sup>1</sup>, Risky Puji Wulandari<sup>2</sup>, Mita Meilani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STIKes Yogyakarta

<b>ARTICLE INFORMATION</b>	<b>A B S T R A C T</b>
<p>Received: Mei, 18, 2025 Revised: Mei, 23, 2025 Available online: Mei, 25, 2025</p>	<p>Background Angka kematian balita di negara-negara berkembang khususnya di Indonesia masih cukup tinggi. Salah satu penyebab yang menonjol diantaranya karena keadaan gizi yang kurang baik atau bahkan buruk. Faktor-faktor penyebabnya sangat kompleks, mencakup asupan gizi yang tidak adekuat, infeksi berulang, kurangnya stimulasi perkembangan, serta faktor sosial dan ekonomi keluarga. Research Methods: Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah balita. Total balita di posyandu Wijaya Kusuma adalah 52 balita. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh balita di posyandu Wijaya kusuma. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah karakteristik orang tua dan pertumbuhan balita. Analisis Data pada penelitian menggunakan analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi square. Research Results: Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Pendidikan ibu dengan pertumbuhan balita, Hal ini terlihat dari nilai <i>p value</i> yaitu 0,085. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pendidikan ibu dengan pertumbuhan balita, Hal ini terlihat dari nilai <i>p value</i> yaitu 0,001. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pendidikan ibu dengan pertumbuhan balita, Hal ini terlihat dari nilai <i>p value</i> yaitu 0,003.</p>
<b>KEYWORDS</b>	
<p>Ibu balita, Balita, Pertumbuhan</p>	
<b>CORRESPONDENCE</b>	
<p>E-mail: <a href="mailto:aliefnurinsiyroh@gmail.com">aliefnurinsiyroh@gmail.com</a></p>	

### INTRODUCTION

Salah satu permasalahan kesehatan di Indonesia adalah kematian anak usia bawah lima tahun (balita). Angka kematian balita di negara-negara berkembang khususnya di Indonesia masih cukup tinggi. Salah satu penyebab yang menonjol diantaranya karena keadaan gizi yang kurang baik atau bahkan buruk. Kondisi gizi anak-anak Indonesia rata-rata lebih buruk dibanding gizi-gizi anak dunia meninggal dan bahkan juga anak-anak dari Afrika tercatat satu dari anak dunia meninggal setiap tahun akibat buruknya kualitas nutrisi. Sebuah riset juga menunjukkan setidaknya 3,5 juta anak meninggal tiap tahun karena kekurangan gizi serta buruknya kualitas makanan. Badan kesehatan dunia (WHO) memperkirakan bahwa 54 % kematian anak disebabkan oleh keadaan gizi yang buruk. Sementara masalah gizi di Indonesia mengakibatkan lebih dari 80 % kematian anak (WHO, 2013).

Pertumbuhan balita adalah salah satu tanda penting untuk menentukan mutu sumber daya manusia di masa depan. Masa balita (usia 0–5 tahun) adalah fase emas (golden age) yang sangat krusial bagi perkembangan anak secara fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Saat ini, banyak faktor yang memengaruhi pertumbuhan anak, salah satunya yaitu sifat orang tua (Ariyanti & Rahmawati, 2021). Ciri-ciri orang tua seperti umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan wawasan tentang pengasuhan anak sangat memengaruhi pola asuh serta stimulasi yang diterima oleh balita. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi mengenai pola

pengasuhan yang baik, sedangkan keadaan ekonomi juga mempengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan nutrisi dan sarana tumbuh kembang yang cukup (Fitriani et al., 2020). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara sifat orang tua dan perkembangan anak. Studi yang dilakukan oleh Sari et al. (2019) menunjukkan bahwa pendidikan ibu berkaitan positif dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Di samping itu, pekerjaan dan pendapatan keluarga turut mempengaruhi kecukupan gizi serta lingkungan rumah yang memberikan stimulasi untuk perkembangan anak. Namun, di berbagai negara, termasuk Indonesia, masih banyak balita yang mengalami masalah gizi seperti stunting, wasting, dan underweight. Data dari **Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022** menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita di Indonesia masih berada di angka 21,6%, yang menunjukkan bahwa hampir satu dari lima balita mengalami gangguan pertumbuhan. Faktor-faktor penyebabnya sangat kompleks, mencakup asupan gizi yang tidak adekuat, infeksi berulang, kurangnya stimulasi perkembangan, serta faktor sosial dan ekonomi keluarga.

Pemantauan pertumbuhan balita secara berkala sangat penting untuk mendeteksi gangguan pertumbuhan sejak dini. Intervensi yang tepat, seperti pemberian makanan bergizi, imunisasi lengkap, serta edukasi kepada orang tua mengenai perawatan anak, berperan besar dalam mengoptimalkan tumbuh kembang balita.

Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan balita serta upaya peningkatan kualitas pengasuhan

menjadi fokus penting dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan anak-anak Indonesia.

**METHOD**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Balita Wijaya Kusuma Banguntapan Bantul. Populasi dalam penelitian ini adalah balita. Total balita di posyandu Wijaya Kusuma adalah 52 balita. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh balita di posyandu Wijaya kusuma. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah karakteristik orang tua dan pertumbuhan balita. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah keusioner. Analisis Data pada penelitian menggunakan analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi square.

**RESULTS**

**A. Karakteristik orang tua**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi pekerjaan ibu

Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
Tidak sesuai pemerintah	10	19.2
Sesuai pemerintah	42	80.8
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa terdapat 10 ibu yang Pendidikannya tidak sesuai pemerintah dan 42 ibu yang Tingkat Pendidikannya sesuai dengan pemerintah 80.8%.

**B. Pekerjaan Ibu**

Tabel 2. Distribusi frekuensi Pekerjaan ibu

Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak bekerja	8	15.4
Buruh	10	19.2
Wiraswasta	6	11.5
Swasta	19	36.5
Petani	3	5.8
PNS	6	11.5
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa terdapat 52 ibu balita paling banyak adalah memiliki pekerjaan swasta sebanyak 36.5%.

**C. Penghasilan Ibu**

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penghasilan ibu

Penghasilan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak ada penghasilan	8	15.4
Kurang dari sama dengan UMK	12	23.1
Diatas UMK	32	61.5
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa terdapat 32 ibu balita 61.5% memiliki penghasilan diatas UMK.

**D. Pendidikan ibu dengan Pertumbuhan Balita**

Tabel 4. Analisis Bivariat Pendidikan ibu dengan Pertumbuhan Balita

	Pertumbuhan		P	OR
	Wasting n %	Tidak wasting n %		
<b>Pendidikan</b>				
Tidak Sesuai	4 1.9%	6 8.1%	0.085	3.003
Sesuai	6 8.1%	36 33.9%		

Analisis data menunjukkan bahwa Pendidikan ibu tidak berhubungan dengan pertumbuhan balita. Hasil analisis statistik disebutkan bahwa Tidak ada hubungan antara

Pendidikan ibu dengan pertumbuhan balita. Hal ini terlihat dari nilai *p value* yaitu 0,085. Tidak adanya hubungan secara statistik ini disebabkan karena *p value* >0,05.

**E. Penghasilan ibu dengan Pertumbuhan balita**

Tabel 5. Analisis Bivariat Penghasilan ibu dengan

	Pertumbuhan Balita		P	OR
	Pertumbuhan			
	Wasting n %	Tidak wasting n %		
	<b>Penghasilan</b>			
Tidak ada penghasilan	4 1.5%	4 6.5%	0.001	14.623
Sesuai UMK	5 2.3%	7 9.7%		
Diatas UMK	1 6.2%	31 25.8%		

Analisis data menunjukkan bahwa Penghasilan ibu berhubungan dengan pertumbuhan balita. Hasil analisis statistik disebutkan bahwa ada hubungan antara Pendidikan ibu dengan pertumbuhan balita. Hal ini terlihat dari nilai *p value* yaitu 0,001. Adanya hubungan secara statistik ini disebabkan karena *p value* >0,05.

**F. Penghasilan ibu dengan Pertumbuhan balita**

Tabel 5. Analisis Bivariat Penghasilan ibu dengan

	Pertumbuhan Balita		P	OR
	Pertumbuhan			
	Wasting n %	Tidak wasting n %		
	<b>Pekerjaan</b>			
Tidak Bekerja	4 1.5%	4 6.5%	0.003	4.772
Bekerja	6 8.5%	38 35.5%		

Analisis data menunjukkan bahwa Penghasilan ibu berhubungan dengan pertumbuhan balita. Hasil analisis statistik disebutkan bahwa ada hubungan antara Pendidikan ibu dengan pertumbuhan balita. Hal ini terlihat dari nilai *p value* yaitu 0,003. Adanya hubungan secara statistik ini disebabkan karena *p value* >0,05.

**DISCUSSION**

**A. Hubungan Pendidikan ibu dengan pertumbuhan balita**

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara Pendidikan ibu dengan pertumbuhan balita, Hal ini terlihat dari nilai *p value* yaitu 0,085. Tidak adanya hubungan secara statistik ini disebabkan karena *p value* >0,05. Pendidikan orang tua khususnya ibu merupakan salah satu faktor penting dalam pemenuhan tumbuh kembang anak. Menurut Sidik J 2018, pendidikan seseorang khususnya ibu itu sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti motivasi individu (keinginan dan cita-cita), kondisi sosial (lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat), kondisi ekonomi keluarga (pendapatan dan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan), motivasi orang tua (kesadaran orang tua dan kesediaan orang tua untuk menyekolahkan anaknya) dan aksesibilitas (jarak tempuh, waktu tempuh, fasilitas jalan dan sarana transportasi). Penelitian ini tidak sejalan dengan Rachmi (2016) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendidikan ibu secara signifikan berhubungan dengan peningkatan risiko stunting dan underweight pada anak usia balita. UNICEF menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu determinan utama status gizi anak di banyak negara berkembang. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi lebih

cenderung memahami pentingnya gizi seimbang dan layanan kesehatan.

## B. Hubungan Penghasilan ibu dengan pertumbuhan balita

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pendidikan ibu dengan pertumbuhan balita, Hal ini terlihat dari nilai *p value* yaitu 0,001. Adanya hubungan secara statistik ini disebabkan karena *p value* < 0,05. Anak-anak dari ibu dengan penghasilan lebih tinggi cenderung memiliki status gizi yang lebih baik dan risiko lebih rendah mengalami stunting atau underweight dibandingkan dengan anak-anak dari ibu berpenghasilan rendah. UNICEF menyatakan bahwa kemiskinan adalah akar penyebab malnutrisi, dan bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga secara langsung berdampak pada kemampuan keluarga dalam menyediakan kebutuhan dasar anak, termasuk makanan bergizi dan layanan kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan Beal (2018) Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi rumah tangga, termasuk penghasilan orang tua, merupakan prediktor utama dari kejadian stunting pada anak-anak di Indonesia. dan sejalan dengan Black (2013) Studi ini menggarisbawahi bahwa kemiskinan dan rendahnya pendapatan ibu sangat berkaitan dengan risiko malnutrisi anak. □ Penghasilan ibu yang lebih tinggi memungkinkan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi dan seimbang, yang penting untuk mendukung pertumbuhan anak. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi dapat membatasi akses terhadap makanan bernutrisi, sehingga meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan. Ibu dengan penghasilan lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap pelayanan kesehatan seperti imunisasi, pemeriksaan pertumbuhan rutin di posyandu, dan penanganan dini saat anak sakit, yang semuanya berkontribusi terhadap tumbuh kembang balita.

## C. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pertumbuhan Balita

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pendidikan ibu dengan pertumbuhan balita, Hal ini terlihat dari nilai *p value* yaitu 0,003. Adanya hubungan secara statistik ini disebabkan karena *p value* < 0,05. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dan pertumbuhan balita, meskipun sifat hubungan ini dapat bervariasi tergantung pada jenis pekerjaan, durasi kerja, serta sistem dukungan yang tersedia di lingkungan keluarga. Secara umum, ibu yang bekerja dapat memberikan kontribusi ekonomi yang mendukung kebutuhan gizi dan kesehatan anak. Namun di sisi lain, ibu yang bekerja penuh waktu tanpa dukungan pengasuhan yang memadai juga berisiko memiliki waktu terbatas untuk mengawasi dan merawat anak secara langsung, yang dapat berdampak pada status gizi dan tumbuh kembang anak. penelitian ini sejalan dengan Bayu (2016) Studi ini menemukan bahwa anak-anak dari ibu yang bekerja di sektor informal tanpa dukungan pengasuhan yang cukup lebih berisiko mengalami stunting. UNICEF menekankan pentingnya kebijakan ramah keluarga di tempat kerja, seperti cuti ibu, ruang laktasi, dan jam kerja fleksibel, untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Kualitas pengasuhan yang diberikan oleh pengganti ibu saat bekerja (misalnya nenek, pengasuh, atau penitipan anak) turut menentukan bagaimana anak mendapatkan perawatan harian. Pengasuh yang tidak terlatih bisa menjadi faktor risiko bagi pertumbuhan anak. Ibu yang memiliki pekerjaan fleksibel (misalnya wiraswasta atau kerja paruh waktu) lebih mampu

menyeimbangkan antara pekerjaan dan tanggung jawab pengasuhan dibandingkan ibu yang bekerja di sektor formal dengan jam kerja kaku.

## CONCLUSIONS

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang karakteristik ibu dengan pertumbuhan balita di posyandu Wijaya Kusuma banguntapan Bantul maka dapat disimpulkan sebagai berikut:.

1. Berdasarkan analisis bivariat dengan uji chi square yang dilakukan ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara Pendidikan ibu dengan pertumbuhan balita.
2. Berdasarkan analisis bivariat dengan uji chi square yang dilakukan ditemukan bahwa ada hubungan antara Pekerjaan ibu dengan pertumbuhan balita.
3. Berdasarkan analisis bivariat dengan uji chi square yang dilakukan ditemukan bahwa ada hubungan antara Penghasilan ibu dengan pertumbuhan balita.

### B. Saran

1. Bagi Mahasiswa Stikes Yogyakarta  
Mahasiswa Stikes Yogyakarta diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan tentang status gizi pada balita
2. Bagi ibu Balita  
Para ibu dan keluarga diharapkan lebih sadar dan aktif dalam memperhatikan tumbuh kembang anak, termasuk dengan memastikan kecukupan gizi, kebersihan lingkungan, serta akses terhadap imunisasi dan layanan kesehatan. Bagi Peneliti selanjutnya
3. Bagi peneliti selanjutnya  
Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan balita, seperti peran ayah, lingkungan sosial, serta kualitas pengasuhan secara lebih mendalam, dengan menggunakan desain studi yang lebih luas dan multivariat.

## REFERENCES

- Ariyanti, T. (2016) *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak*. Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(1), 50–58.
- Qoyyimah, A. U., Hartati, L., & Fitriani, S. A. (2020). *Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 24–59 Bulan di Desa Wangen Polanharjo Klaten*. Jurnal Kebidanan
- Rachmi, C. N., Agho, K. E., Li, M., & Baur, L. A. (2016). *Stunting, underweight and overweight in children aged 2.0–4.9 years in Indonesia: Prevalence trends and associated risk factors*. PLoS ONE, 11(5), e0154756. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0154756>
- UNICEF. (2013). *Improving Child Nutrition: The achievable imperative for global progress*. New York: United Nations Children's Fund.
- Bayu, H., Ayalew, M., & Mulat, A. (2016). *Association of maternal employment and stunting among 6–59 month-old children in Ethiopia*. BMC Nutrition, 2, Article 7.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). *A review of child stunting determinants in Indonesia*. Maternal & Child Nutrition, 14(S4), e12617.

- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., et al. (2013). *Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries*. *The Lancet*, 382(9890), 427–451.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- WHO. (2020). *Child Growth Standards*. World Health Organization. <https://www.who.int/tools/child-growth-standards>
- UNICEF. (2013). *Improving Child Nutrition: The achievable imperative for global progress*. New York: United Nations Children's Fund.